

Strategi Adaptasi Model Rumah Panggung Permukiman Tepi Sungai Musi Palembang

Bambang Wicaksono¹, Ari Siswanto², Widya Fransiska Febriati Anwar³, Susilo Kusdiwanggo⁴

¹ Program Studi S3 (Doktor) Ilmu Teknik BKU Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya/Lab Perumahan Permukiman Prodi Perencanaan Wilayah Kota Fakultas Teknik Universitas Indo Global Mandiri Palembang.

^{2,3} Lab Permukiman, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.

⁴ Lab Arsitektur Nusantara, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Abstrak

Bentuk eksistensi rumah di tepi sungai Musi berupa rumah-rumah panggung. Perkembangan rumah panggung tepi Sungai Musi di pengaruhi peranan eksistensi sungai Musi. Pilihan membangun rumah panggung merupakan bentuk adaptasi masyarakat yang tinggal dan menetap pada permukimannya. Berbagai strategi adaptasi oleh masyarakat tidak terlepas dari kondisi tanah dan kondisi geografi sungai Musi yang selalu tergenang air. Ketinggian tiang rumah tersebut merupakan salah satu strategi adaptasi terhadap pasang-surut air sungai Musi pada musim hujan. Kondisi sungai Musi mengalami perubahan oleh geografi sungai cenderung membuat masyarakat berupaya mengatur kondisi tersebut (Adjustment) agar dapat memenuhi kebutuhan penghidupannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dari kecenderungan masyarakat permukiman tepi sungai Musi dalam beradaptasi dengan lingkungan yang di atur oleh alam dan upaya merubah lingkungan sebagai cara mempertahankan lingkungan permukiman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Analisis dilakukan secara kualitatif pada variabel bangunan, masyarakat, dan produk dari identifikasi permukiman tepi sungai. Hasilnya menunjukkan bahwa rumah di tepi sungai mengalami perubahan fisik pada bangunan, baik dari segi fungsi maupun bahan bangunan.

Kata-kunci : permukiman; adaptasi; rumah panggung; strategi; tepi sungai

Adaptation Strategies for Palembang's Musi Riverfront Settlement Stage House Model

Abstract

The form of the existence of houses on the banks of the river Musi in the form of houses on stilts. The development of the stilt house on the banks of the Musi River is influenced by the role of the Musi River's existence. The choice to build a house on stilts is a form of adaptation of people who live and settle in their settlements. Various adaptation strategies by the community are inseparable from the soil conditions and geographic conditions of the Musi river which is always flooded. The height of the house pole is one of the adaptation strategies to the tidal Musi river during the rainy season. The condition of the Musi river has been changed by river geography which tends to make the community try to regulate the condition (Adjustment) in order to meet their livelihood needs. The purpose of this research is to find out the efforts of the tendencies of the Musi river bank community to adapt to the environment governed by nature and efforts to change the environment as a way to maintain the settlement environment. Data collection is done through field observations, in-depth interviews, and literature studies. The analysis was carried out qualitatively on the building, community and product variables from the identification of riverbank settlements. The results showed that the house on the river bank experienced physical changes in the building, both in terms of function and building materials.

Keywords: *settlement; adaptation; house on stilts; strategy; riverside*

Kontak Penulis

Bambang Wicaksono

Mahasiswa Program Studi S3 (Doktor) Ilmu Teknik BKU Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Jalan Sriwijaya Negara, Bukit Lama, Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan Kode pos 30128

Tel : +628127859915/Fax. 0711 – 711386

E-mail : bambangwi@live.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 29 Mei 2019. Revisi tanggal 21 Agustus 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 12 September 2020

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Secara umum, Perkembangan permukiman tradisional di Indonesia memiliki keunikannya sendiri ketika dikaitkan ke lokasi geografis. Ada pemukiman yang terletak di lereng bukit ada juga yang di atas sungai atau berada ditepi sungai. Awalnya, permukiman yang ada dikaitkan dengan mata pencaharian masyarakat, contohnya, pemukiman di sungai Musi Palembang. Pada masyarakat awal yang menetap dengan cara berdagang dan bermata pencaharian sebagian besar adalah nelayan. Di masa lalu, tepi sungai ini adalah pusat pemukiman yang tumbuh dengan latar belakang desa yang kemudian mengalami pencampuran budaya dengan masyarakat datangan. Selain sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat, sungai ini juga digunakan sebagai jalur transportasi antar rumah.

Dari dulu sampai sekarang, peran sungai Musi memiliki fungsi penting dalam pembangunan ekonomi kota dan telah menjadi bagian yang vital terkait dengan kegiatan masyarakat secara keseluruhan, di mana berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan permukiman dan kegiatan sosial lainnya. Jadi keberadaan permukiman bersama tepian sungai bukanlah sesuatu yang baru. Kondisi geografis negara di Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai orientasi kehidupan menjadikan sungai sebagai tempat tinggal dan mencari penghidupan, bahkan keberadaannya telah menjadi tempat wisata sekarang (Rahmadi,2009)

Dalam perkembangan, keberadaan permukiman di tepi sungai mengalami dinamika terutama terkait dengan kondisi lingkungan. Beberapa sungai dianggap mengganggu kehidupan masyarakat yang menyebabkan banjir saat air pasang, terutama pada musim hujan. Selain itu, banjir gangguan, faktor iklim juga berkontribusi terhadap gangguan lingkungan untuk permukiman (Purwanto,2013).

Pilihan membangun rumah panggung merupakan bentuk adaptasi masyarakat yang tinggal dan menetap pada permukimannya. Adaptasi dan perubahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Adaptasi diterapkan dalam setiap makhluk hidup tinggal dan bertahan hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Adaptasi adalah perilaku responsif manusia terhadap perubahan lingkungan yang dilakukan oleh alam. Perilaku responsif seperti itu memungkinkan mereka untuk mengatur sistem (Adjustment) tertentu untuk mereka tindakan atau perilaku, agar dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi. Perilaku tersebut terkait dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan tertentu dan kemudian mengembangkan strategi dan keputusan tertentu untuk menghadapi situasi selanjutnya. Dengan demikian, adaptasi adalah strategi yang digunakan oleh manusia di dalamnya seumur hidup untuk mengantisipasi perubahan di lingkungan fisik dan sosial (Helmi,2012).

Menurut Suharto (2002), Strategi adaptasi bisa jadi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan serangkaian cara untuk menangani banyak masalah yang ada mengelilingi hidupnya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya adalah kemampuan masyarakat untuk melakukannya kelola semua asetnya

Pengantar

1.1. Model Rumah Panggung Tepi Sungai Musi

Model Rumah panggung tepi sungai Musi berupa rumah yang letaknya di badan sungai, selalu terapung di atas air, disebut rumah rakit. Rumah yang letaknya di tepian sungai yang kondisi lokasinya tergantung dari pasang surut air sungai disebut rumah panggung (rumah limas/rumah gudang) yang dikategorikan sebagai karya arsitektur vernakular(Rapoport, 1990).

Pemukiman vernakular adalah pemukiman berkelanjutan yang kegiatan dan mata pencaharian masyarakatnya terkait secara lokal dan mampu beradaptasi dengan kondisi alam.



Gambar 1. Permukiman Tepi Sungai Musi

Sumber : google <https://www.skyscrapercity.com>

Adaptasi permukiman adalah kemampuan beradaptasi sebuah permukiman dengan lingkungannya. Dalam buku Environment and Culture, Volume 1 (Altman, Rapoport, & Wohlwill., 1980), pengertian adaptasi adalah pengurangan ketidaksesuaian dalam suatu sistem. Ada tiga strategi adaptasi yaitu adaptation by adjustment (adaptasi dilakukan dengan mengurangi konflik antara perilaku dan lingkungannya). Bentuk adaptasi ini adalah adaptasi yang paling harmoni dengan lingkungan, adaptation by reaction (adaptasi dilakukan dengan penentangan terhadap lingkungan, tidak melalui penyesuaian melalui tingkah laku), adaptation by withdrawal (adaptasi ini berupa penghilangan tekanan-tekanan dari area adaptif atau penarikan diri dari suatu lingkungan).

Lingkup adaptasi rumah panggung vernakular yang diteliti adalah berupa adaptation by adjustment. Dimana adaptasi ini di atur oleh alam yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menyesuaikan dengan lingkungan. Ketika lingkungan terus berubah, tentu rumah

vernakular harus melakukan penyesuaian berkelanjutan agar dapat bertahan.

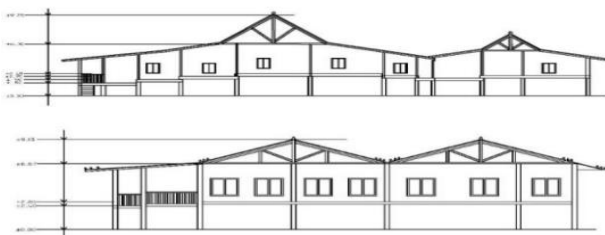
1.2. Karakteristik Permukiman Tepi Sungai Musi

Sungai Musi sudah menjadi sumber kehidupan masyarakat dahulunya yang telah menjadi citra dalam perkembangan di Palembang, sehingga kota-kota di Indonesia, Terutama Palembang pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari cikal bakal pemukiman tepi sungai. Kota Palembang sekarang berkembang sangat pesat, tetapi kurang memperhatikan potensi tepi sungai permukiman dan lebih memperhatikan pertumbuhan permukiman.

Permukiman di tepi sungai terdiri dari banyak variasi rumah dan perumahan. Model Variasi seperti itu akan lebih menonjol dalam masyarakat yang heterogen. Misalnya dalam masyarakat Palembang memiliki berbagai bentuk rumah, walaupun bisa dikatakan hampir semuanya adalah rumah panggung. Pada masyarakat asli Palembang, bentuk utama adalah rumah limas (panggung rumah) yang panjang dan didirikan di sepanjang aliran sungai Musi. Meskipun Secara arsitektur, rumah panggung memiliki bentuk yang hampir sama tetapi kesamaan di beberapa tempat agak berbeda. Misalnya ada yang disebut "limas" ada juga yang menyebutnya "rumah bari". Di antara orang Melayu yang sebagian besar tinggal di tepian sungai Musi dengan rumah panggung, sebagian juga di rumah bantaran sungai atau sering disebut rumah rakit.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat rumah panggung adalah kayu dengan kualitas kuat dan tahan terhadap cuaca. Namun, dimasa sekarang kayu-kayu dengan kualitas baik sulit didapatkan. Dengan perkembangan teknologi sekarang, bahan kayu pembuat rumah panggung digantikan menggunakan bahan-bahan non-kayu, seperti Beton, yang digunakan sebagai tiang pondasi rumah.

Model pemukiman daerah tepi sungai memiliki bentuk rumah panggung. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kondisi alami di Indonesia bentuk permukaan pasang surut sungai. Adapun permukiman jauh dari sungai, ada beberapa yang bentuknya adalah rumah panggung, namun kondisinya tidak terendam air, maka masyarakat merubah fungsi bawah rumah menjadi fungsi ruang.



Gambar 2. Model rumah Panggung Tepi Sungai Musi

Pada masa lalu, kegiatan masyarakat di tepi sungai menjadikan sungai sebagai pusat kehidupan sehari-hari, seperti mata pencaharian dan sebagai taxi air. Sungai ini dibuat oleh masyarakat sekitar sebagai sarana menghubungkan dengan desa / kota sekitarnya. Secara umum, konstruksi bangunan tempat tinggal pada tepian sungai memiliki bentuk rumah panggung. Rumah panggung ini cocok untuk dibangun di daerah rawa, karena daerah ini berisiko banjir yang akan naik setiap saat dan juga pengaruh pasang surut sungai. Sesuai dengan kondisi geografis, rumah - rumah dibangun di atas tiang di tepi sungai, atau di atas sungai. Pada Permukiman awal, rumah dibangun di tepi sungai, menghadap ke sungai sehingga sungai ke halaman depan.

Menurut deskripsi Kertodipoero dalam Rochgiyanti(2011), tentang sungai dan permukiman, rumah-rumah berdiri di atas tiang, semuanya menghadap ke sungai, dan setiap rumah memiliki batang kayu. Dia menyebutkan desa di sepanjang tepi sungai sebagai "stasiun", yang menghubungkan satu desa dengan desa lainnya, dan siapa pun yang melewatinya dapat berhenti.

1.3. Strategi Adaptasi

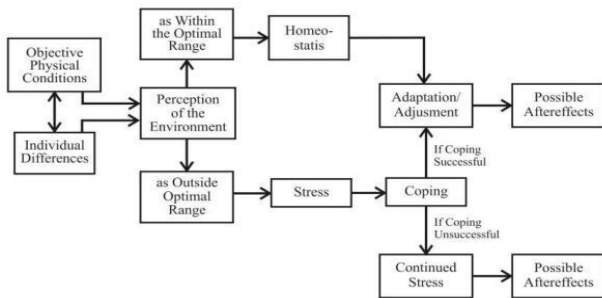
Rahmasari (2011) mengemukakan gagasan adaptasi: "Adaptasi adalah proses yang melaluinya hubungan yang menguntungkan dibangun dan dipelihara antara suatu organisme dan lingkungannya ". Sementara itu, ahli ekologi budaya mendefinisikan bahwa adaptasi adalah strategi penyesuaian yang digunakan manusia selama kehidupan mereka untuk menanggapi perubahan lingkungan dan sosial.

Pada saat masyarakat dihadapkan pada situasi yang solid, yang bisa dirasakan sebagai situasi yang mengancam keberadaan mereka, manusia akan beradaptasi dengan kondisi dan lingkungannya. Ini berarti bahwa ada hubungan interaksionis antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Oleh karena pengaruh timbal balik mereka, ada proses adaptasi individu dalam merespons untuk tekanan yang datang dari lingkungan. Sampai batas tertentu, manusia memiliki fleksibilitas yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini memiliki nilai untuk kehidupan berkelanjutan mereka.

Menurut Bell (2001), Terjadinya adaptasi tidak lepas dari pemahaman perseptual. Persepsi dapat bervariasi karena proses fisiologis. Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungan, manusia akan selalu berusaha mendapatkan harmoni dengan lingkungan. Itu dimungkinkan oleh hadir dari kemampuan kognitif untuk membuat reaksi tertentu terhadap lingkungan yang mengandung hal-hal tertentu itu menarik mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Bagaimana proses hubungan dengan lingkungan itu terjadi sejak manusia berinteraksi melalui penginderaan hingga terjadinya reaksi, yang digambarkan dalam skema.

Persepsi sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Persepsi lingkungan
Sumber : Purwanto, 2018

Pada gambar 3 menjelaskan hasil interaksi manusia dengan objek yang menghasilkan persepsi manusia terhadap obyek. Jika persepsi berada pada batas optimal, maka manusia dikatakan statis. Penyesuaian manusia dengan lingkungan disebut adaptasi, sedangkan adaptasi lingkungan kepada manusia disebut penyesuaian. Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungan, manusia akan selalu berusaha mendapatkan keselarasan dengan lingkungan. Bannet (1976) membedakan antara perilaku adaptasi dan strategi adaptasi. Perilaku adaptasi adalah, perilaku yang bertujuan mengatasi masalah yang dihadapi atau untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan ini berbeda dari strategi adaptasi. Strategi adaptasi didefinisikan sebagai pola berbagai upaya yang direncanakan oleh manusia untuk memenuhi persyaratan minimum yang mereka butuhkan dan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Itu pola yang dimaksud di sini adalah pola perilaku atau kegiatan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus (Creswell,2008) yang di kombinasikan dengan eksplorasi kualitatif yang didasarkan pada data lapangan (observasi lapangan) dalam eksplorasi strategi adaptasi yang diselesaikan pada permukiman tepi sungai Musi Palembang.

Metode Pengumpulan Data

Sementara wawancara yang dilakukan lebih difokuskan pada beberapa hal seperti pertama yaitu penelusuran mengenai pengaruh sungai terhadap permukiman dan aktivitas yang terjadi di tepian Sungai Musi Palembang. Kedua, penelusuran yang dilakukan lebih difokuskan pada analisa orientasi rumah dan fungsi ruangnya yang cenderung berubah dengan lingkungan baru. Hal yang paling penting pada bagian ini adalah cara cara berpikir Masyarakat Palembang terhadap strategi adaptasi dengan

lingkungan permukiman sekarang. Hal ini dilakukan agar dapat ditarik kesimpulan tentang upaya strategi adaptasi masyarakat tepi sungai Musi dengan aktivitas yang terjadi di tepian Sungai. Kemudian yang terakhir adalah upaya pengumpulan data sebagai penunjang yaitu data etnografi masyarakat Palembang. Data etnografi tersebut diantaranya adalah model rumah yang masih bertahan sampai sekarang dengan keaslian dari bahan bangunannya.

Metode Analisis Data

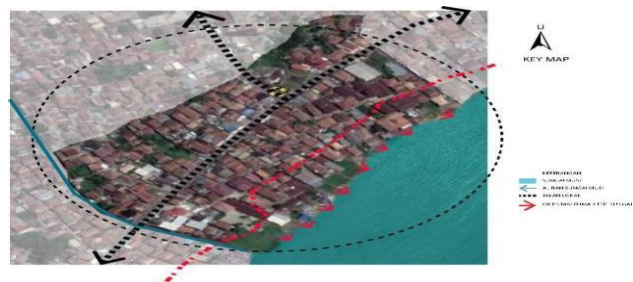
Dalam analisis data inti, Model rumah panggung yang dipilih sebagai kasus harus memenuhi kriteria (terintegrasi), yaitu hubungan antara fenomena dan konteksnya dan juga terbukti dari studi observasional pada fisik bangunan yang berubah.

Gambaran Umum Wilayah Studi

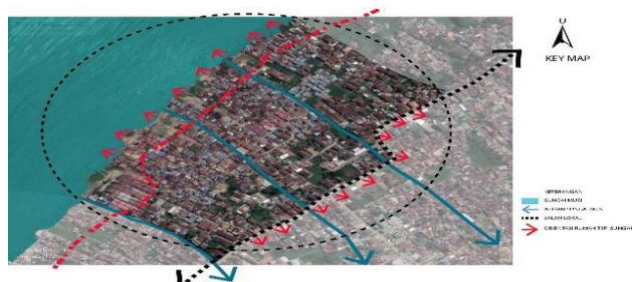
Lokasi penelitian berada di Kota Palembang, lokasi studi kasus pada Seberang Ulu dan Ilir, yaitu di 3-4 Ulu dan 30 Ilir. Difokuskan pada model rumah panggung tepi Sungai (RTS) Musi Palembang dan strategi adaptasi yang digunakan dalam merespon perubahan lingkungan.



Gambar 4. Peta wilayah studi Seberang Ulu dan Seberang Ilir



Gambar 5. Peta wilayah studi 30 Ilir Palembang



Gambar 6. Peta wilayah studi 3-4 Ulu Palembang

Pada tiap lokasi penelitian model rumah panggung yang akan diama adalah [i] dimensi bangunan, [ii] struktur bangunan, [iii] bahan bangunan yang digunakan, dan [iv]

jarak antara bangunan. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan strategi adaptasi pada model rumah tepi sungai Musi, terutama untuk debit pasang surut dan gangguan iklim terkait angin, hujan, dan suhu, kelembaban dan faktor-faktor lain berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

2.1. Strategi Adaptasi pada dimensi bangunan

Di daerah penelitian area 3-4 Ulu pada ± 489 rumah dan pada 30 Ilir pada ± 165 rumah di dominasi dengan model rumah lama yang telah berubah dan di renovasi. Dimana pada area 3-4 Ulu ± 75 Rumah tipe ± 300 m² dan 414 rumah tipe kecil dengan luas $> 36-100$ m², sedangkan pada area 30 Ilir ± 12 Rumah dengan tipe ± 300 m² dan 153 rumah tipe kecil dengan luas $> 36-100$ m². Berdasarkan jenis observasi lapangan ini, orientasi model rumah terlihat lebih banyak di tepi dan tidak lagi menghadap ke sungai.

Minimnya informasi yang diperoleh dari warga, tetapi pertentangan muncul bahwa tipe kecil atau rumah berciri darat lebih dominan di tepi sungai karena faktor fleksibilitas. Ini berarti tipe rumah darat di rasa memiliki bobot yang lebih ringan dan tentunya berdampak kecil jika kondisi tanah yang menopang bangunan bukanlah tanah yang keras. Selain itu, rumah tipe kecil memiliki dinding yang lebih kecil daerah sehingga jika ada angin bertiup dari arah sungai tidak berdampak buruk saat dibandingkan dengan tipe rumah besar dengan area dinding besar. Rumah tipe besar dalam studi ini adalah jenis rumah limas. Dengan demikian masyarakat telah mengantisipasi hal tersebut kondisi, dan ini adalah salah satu bentuk strategi adaptasi model rumah tepi sungai.

Tabel 1. Tipe Dimensi bangunan

Area	Observasi lapangan	Rumah Tipe ± 300 m ²	Rumah Tipe $> 36-100$ m ²
3-4 Ulu	± 489 rumah	18% rumah	82% rumah
30 Ilir	± 165 rumah	7% rumah	93% rumah



Gambar 7. Tipe Rumah 300 m² pada Permukiman 3-4 Ulu

2.2. Strategi Adaptasi pada struktur bangunan dan elemen bangunan

Model rumah tinggal pada permukiman tepi sungai juga beradaptasi dengan kondisi ketinggian permukaan air. Dengan bentuk rumah panggung, naik atau turunnya air sungai tidak akan mengganggu kegiatan di rumah dalam kegiatan sehari-hari. Arsitektur hunian rumah berbentuk panggung, adalah kearifan lingkungan yang ramah lingkungan. atau sesuai dan responsif terhadap topografi wilayah kota Palembang yang panas dan kelembaban tinggi.

Struktur panggung terkait dengan dengan berbagai elemen dan bahan yang membentuk konstruksi dan struktur bangunan. Dalam arsitektur model rumah di bidang penelitian, struktur dan konstruksi di bentuk bingkai kolom dan balok dengan pengaturan sambungan sambungan dinamis. Bangunan arsitektur rumah tinggal di studi penelitian adalah bangunan dengan sistem konstruksi koneksi (peg-hole dan pulpen), didominasi oleh bahan bangunan kayu dengan kualitas baik.



Gambar 8. Model struktur tiang penyangga rumah panggung

Namun pada faktanya, kondisi permukiman tepi sungai Musi sekarang sudah mengalami perubahan pada aspek fisik rumah maupun aktivitas sosialnya. Dengan menurunnya eksistensi sungai Musi dan kondisi tanah permukiman yang kering, membuat pola pikir masyarakat untuk mengembangkan dan merubah model rumahnya, upaya adjustment/merubah kondisi lingkungan oleh masyarakatnya merupakan strategi masyarakat dalam mempertahankan lingkungan permukimannya.

Perubahan struktur bangunan meliputi perubahan dari material kayu menjadi material permanen, dan material-material pabrikan lainnya. Alasan masyarakat tidak lagi menggunakan kayu sebagai bahan bangunan rumahnya, karena kayu dengan kualitas baik sudah sulit di dapatkan dan harganya yang lebih mahal, oleh karena itu masyarakat lebih memanfaatkan perkembangan teknologi dengan menggantikan kayu menjadi material permanen.



Gambar 9. Model struktur tiang penyangga dengan material permanen

2.3. Jarak Antar Rumah

Bentuk pola permukiman masyarakat tepi sungai Musi Palembang adalah pola permukiman linier di sepanjang tepian sungai bergerombol padat di belokan dan menyebar di beberapa bagian mulut sungai. Penetapan pola pemukiman dipengaruhi oleh morfologi sungai, kedalaman sungai, kemudahan aksesibilitas ke dan dari sungai. Faktor kekeluargaan (hubungan keluarga) menjadi pertimbangan untuk membangun hunian dan kemudahan menghubungkan jerambah pada hunian di tepian sungai. Ketika terlihat lebih dalam, dapat dilihat bahwa pola massa bangunan telah berubah. rasio dimensi panjang dan lebar unit bangunan secara keseluruhan cenderung tidak berubah, tetapi orientasi unit bangunan telah berubah.



Gambar 10. Lingkungan Permukiman dan Jarak Antar Rumah

Oleh karenanya adanya perubahan pada pola linier yang ada di tepi sungai Musi Palembang. Pola linier ini juga dipertegas dengan pola jalan darat. Untuk bentuk linier yang lebih pendek (kawasan awal mula), diketahui bahwa bentuk area tersebut berkembang menjadi bentuk yang menyebar terutama pada bagian yang langsung berhubungan dengan sungai, Maka dengan perubahan tersebut membuat jarak antar rumah semakin padat dengan munculnya rumah-rumah baru.

Pertumbuhan massa bangunan yang terus terkonsentrasi di sepanjang sungai menyebabkan daerah tersebut dikatakan sebagai kawasan bangunan yang dikonservasi dengan baik. Namun beberapa rumah berbanding terbalik dengan ini. Adanya jaringan lahan yang lebih baik di pusat wilayah membuat perkembangan aktivitas penduduk sungai mulai menjadi berorientasi darat.

Kesimpulan

Hasil dan pembahasan dapat disimpulkan dalam mengungkap strategi adaptasi model rumah panggung tepi

Wicaksono, B., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., Anwar, W. F. F.

sugai Musi yang disebabkan oleh faktor alam tersebut sebagai gangguan banjir Sungai Musi terutama selama musim hujan dan gangguan iklim yang berkaitan dengan angin, hujan, dan suhu, kelembaban, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan sosial ekonomi kondisi masyarakat permukiman tepi sungai Musi. Faktor-faktor alami ini mempengaruhi bentuk fisik bangunan tempat tinggal dan lingkungan yang mereka ciptakan.

Adjustasi/Adjustment disebut sebagai upaya yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi persyaratan minimum yang mereka butuhkan dan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan mengubah lingkungan. Adjustment dalam pertanyaan ini adalah pola perilaku atau tindakan. Model atau tindakan semacam itu adalah respons manusia terhadap fisik bangunan tempat tinggal dan lingkungannya didasarkan pada: [i] dimensi bangunan, [ii] struktur dan elemen bangunan, [iii] jarak antar bangunan.

Daftar Pustaka

- Bell, P. A., Greene, T., Fisher, J. D., & Baum. A. (2001). *Environmental Psychology (5th edition)*. Belmont, CA: Harcourt College Publisher
- Bennet, J. W. (1976). *The Ecological Transition, Cultural Anthropology and Human Adptation*. Oxford: Pergamon Press.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Helmi, A. & Satria, A. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis (Fisherman Adaptation Strategy to Ecological Change). *J. Makara, Sosial Humaniora*. 161. 68-78.
- Purwanto, E., & Gultom, J (2013). Typo-Morphological Study of Settlement at Riverside, Case: Settlement at Arut Riverside in Pangkalan Bun at West Kotawaringin region, Central Kalimantan Province. *J. Tesa*, 112, 77-91
- Purwanto, E., & Darmawan, E. (2018). *The adaptation strategy of dwelling in the riverside settlement of the Arut River in Pangkalan Bun City, West Kotawaringin Regency, Central Kalimantan*. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 213 012033
- Rahmadi, D. K. (2009). Permukiman Bantaran Sungai: Pendekatan Penataan Kawasan Tepi Air. *Buletin Tata Ruang (Spatial Bulletin)* September – October 2009 Edition
- Rahmasari, L. (2011). *Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Bagi Masyarakat Pesisir*. *J. Sains & Teknologi Maritim*. 101, 1-11
- Rochgiyanti (2011). *Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin*, *J. Komunitas*. 3 (1).
- Suharto, E. (2002). Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan. *Seminar Paper*, IPB Bogor 17 December 2002

Catatan

1. Cenderung memberikan penilaian seperti hakikat, manfaat, kelebihan/kekurangan, positif/negatif.
2. Cenderung netral dan mengelaborasi persoalan tertentu.